

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang terkenal dengan berbagai hasil pertanian dan juga peternakan, dimana hasil produk tersebut memiliki kontribusi yang penting untuk terpenuhinya kebutuhan bahan pokok dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Disisi lain, meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya akan menyebabkan semakin bertambahnya kebutuhan pangan. Berdasarkan alasan tersebut dibutuhkan peningkatan jumlah produksi yang harus dipadukan dengan kualitas yang juga meningkat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kebutuhan peternakan, salah satunya adalah daging bebek.

Unggas bebek atau itik merupakan hewan hasil peternakan yang menghasilkan daging dan juga telur. Daging dan telurnya yang dihasilkan belum termasuk kedalam komoditas umum pasar seperti ayam sehingga untuk mendapatkan daging atau telurnya, konsumen masih harus membeli dalam satuan ekor untuk daging dan satuan butir untuk telur bebek. Daging bebek memiliki karakteristik yang berbeda dengan daging ayam, daging bebek yang cenderung lebih berserat menjadikan bebek dapat diolah untuk berbagai jenis masakan khas daerah yang memiliki cita rasa yang kuat karena dagingnya dapat menyerap bumbu dengan lebih baik dibandingkan daging ayam sehingga banyak dijadikan makanan khas daerah terutama masakan dari provinsi Jawa Timur seperti bebek ireng khas surabaya, bebek goreng cabe hijau, hingga bebek songkem khas Madura.

Konsumsi daging masyarakat Indonesia yang berada di angka 424.979 ton per tahun 2020, 60 persen masih diisi oleh daging unggas, Daging ayam masih menjadi pilihan utama dalam memenuhi kebutuhan tersebut, selain ayam ada banyak unggas lain yang dimanfaatkan untuk mencukupi tingginya kebutuhan daging masyarakat Indonesia, salah satunya diantaranya adalah itik. Itik atau bebek merupakan salah satu produk peternakan yang memiliki banyak peminat terutama daging dan produk telurnya. Pemanfaatan itik sebagai sumber protein sangat berpotensi mengingat bebek memiliki tingkat ketahanan terhadap penyakit yang lebih tinggi dibandingkan ayam

potong dan juga memiliki daya adaptasi yang cukup baik, Bebek juga memiliki efisiensi mengubah pakan dengan kualitas yang tidak terlalu baik menjadi daging ataupun telur (Akhadiarto, 2002).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan yang mencatatkan tingkat konsumsi produk peternakan per tahun 2016 hingga 2020 dimana produk peternakan unggas yang meliputi Ayam Ras, Ayam Kampung, Itik, dan Unggas lainnya terus mengalami peningkatan selama periode 5 tahun tersebut.

Tabel 1. 1 Konsumsi Produk Peternakan Per Kapita Per Tahun 2016-2020

Konsumsi Produk Peternakan Per Kapita Per Tahun 2016-2020						
Daging Segar/Fresh Meat	Unit	2016	2017	2018	2019	2020
Sapi/Kerbau/Kambing	Kg	0.417	0.521	0.469	0.469	0.469
Babi	Kg	0.261	0.261	0.261	0.261	0.261
Ayam Ras/Kampung/Itik/ Unggas lainnya	Kg	5.736	6.517	6.309	6.465	6.778
Daging Lainnya	Kg	-	0.001	0.002	0.002	0.002

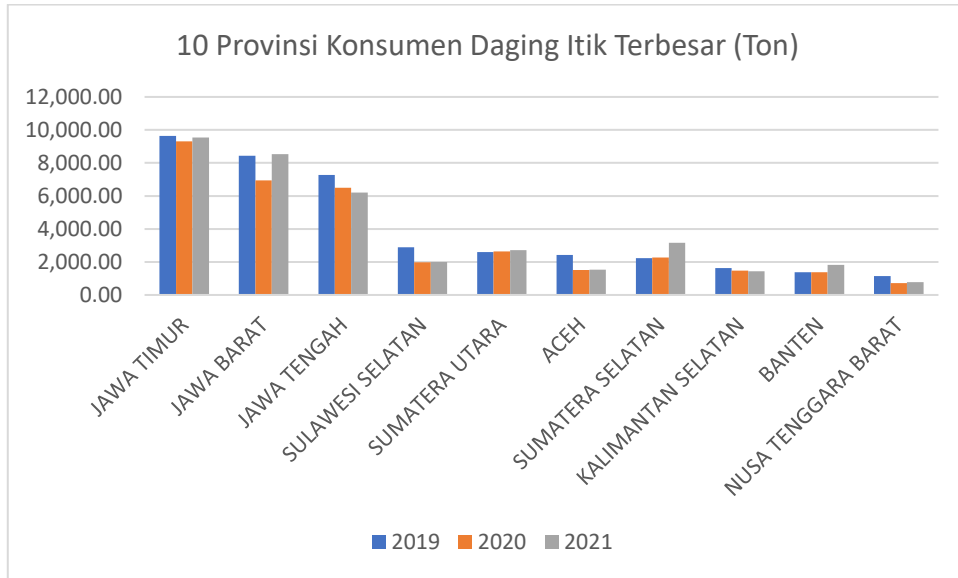
Himpunan Peternak Unggas Lokal Indonesia (HIMPULI) mencatatkan pada tahun 2018, produksi daging bebek tahunan pada tahun mendatang akan mengalami rata-rata kenaikan sebesar 15%, rata-rata produksi peternak lokal baru mencapai angka 45.000 ton per tahun. Sedangkan, kebutuhan daging bebek nasional sekitar 75.000 ton per tahun. Hal ini menandakan terdapat margin sebesar 30.000-ton kebutuhan yang belum terpenuhi atau sekitar 40% kebutuhan belum terpenuhi.

Tabel 1. 2 Proyeksi Persentase Pemenuhan Daging Bebek Nasional Tahun 2018 - 2021

Tahun	2018	2019	2020	2021
Produksi Tahunan (BPS)	44,680	46,563	41,116	44,198
Perkiraan Permintaan Tahunan (HIMPULI)	75,000	86,250	99,188	114,066
Persentase Pemenuhan	60%	54%	41%	39%

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika tentang angka produksi daging bebek di Indonesia dan data estimasi permintaan HIMPULI, dapat dilihat bahwa persentase

pemenuhan permintaan daging bebek nasional terus menurun setiap tahunnya karena permintaan yang terus bertambah.



Gambar 1. 1 Provinsi Konsumen Daging Itik/Bebek Terbesar di Indonesia dalam satuan Ton

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 diatas bahwa tingkat konsumsi daging yang masih didominasi daging unggas selalu menagalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan sebesar 3,9 persen tiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan tingkat kebutuhan daging itik tertinggi selama 3 tahun terakhir dengan rata-rata konsumsi sebesar 9,501.48 Ton setiap tahunnya.



Gambar 1. 2 Kabupaten dengan Konsumsi Daging Bebek Tertinggi di Provinsi Jawa Timur

Di Provinsi Jawa Timur, terdapat 5 Kota/Kabupaten dengan angka konsumsi daging Itik tertinggi diantaranya adalah Kabupaten Tulungagung, Kota Blitar, Kota Malang, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Mojokerto dengan angka konsumsi kedua terbanyak diduduki oleh Kabupaten Tulungagung dengan totalan 5.344.290,43 Kilogram dengan rata-rata kenaikan sebesar 1,2 Juta Kilogram selama tahun 2018 hingga tahun 2022 atau meningkat sebesar 42 persen selama 4 tahun terakhir, lalu di posisi kelima diisi oleh Kabupaten Mojokerto dengan 2.384.727 Kg.

Di lain sisi, pertumbuhan angka konsumsi ini juga dibarengi dengan banyaknya penduduk di provinsi Jawa Timur yang terus meningkat setiap tahunnya. Berikut adalah tabel yang berisi peramalan tingkat pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Timur dari tahun 2010 hingga 2035.

Tabel 1. 3 Pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Timur

PENDUDUK						
Jenis Kelamin	2010	2015	2020	2025	2030	2035
Laki-laki	18,513	19,172	19,694	20,062	20,256	20,256
Perempuan	19,053	19,675	20,193	20,584	20,822	20,872
Total	37,566	38,848	39,886	40,646	41,077	41,128
Rata-Rata Pertumbuhan					712	Ribu
Persentase Pertumbuhan					3.30%	

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, sejak tahun 2010 hingga tahun 2035, penduduk Jawa Timur mengalami kenaikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 712 ribu penduduk setiap tahunnya. Hal ini tentunya akan mengakibatkan kebutuhan pangan yang akan terus meningkat, tidak terkecuali permintaan untuk daging bebek.

Tabel 1. 4 Provinsi dengan rata-rata Produksi Daging Bebek tertinggi per Peternakan

Provinsi	Jumlah Peternakan	Rata-rata produksi peternakan (Ribu Ekor)
Kalimantan Selatan	4,893	94.57
Sulawesi Tengah	2,488	89.65
Jawa Timur	50,500	54.54
Sumatera Selatan	12,766	49.98
Sulawesi Barat	1,404	44.86

Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan tingkat produksi daging bebek per peternakan paling tinggi di Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 54,54 ribu ekor per peternakan setiap tahunnya dengan persentase pemenuhan permintaan sebesar 60 persen dari total permintaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha baru peternakan bebek D'Farm yang akan didirikan di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur yang diharapkan dapat membantu memenuhi permintaan atas daging bebek setiap tahunnya.

I.2 Perumusan Masalah

Formulasi masalah yang akan dibahas diantaranya adalah:

1. Bagaimana kelayakan usaha dari peternakan bebek D'Farm dari segi aspek pasar?
2. Bagaimana kelayakan usaha dari peternakan bebek D'Farm dari segi aspek teknis?
3. Bagaimana kelayakan usaha dari peternakan bebek D'Farm dari segi aspek finansial?
4. Bagaimana analisis sensitivitas usaha dari peternakan bebek D'Farm?

I.3 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang diharapkan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa kelayakan usaha dalam mendirikan usaha peternakan bebek D'Farm dari aspek pasar.
2. Menganalisa kelayakan usaha dalam mendirikan usaha peternakan bebek D'Farm dari aspek teknis.
3. Menganalisa kelayakan usaha dalam mendirikan usaha peternakan bebek D'Farm dari aspek finansial.
4. Mengetahui analisis sensitivitas usaha dari peternakan bebek D'Farm.

I.4 Batasan Penelitian

Dalam penyusunan Tugas Akhir mengenai analisis kelayakan usaha baru peternakan bebek D'Farm, penulis menetapkan batasan sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada analisis kelayakan aspek finansial usaha baru peternakan bebek D'Farm yang akan didirikan di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.
2. Tidak melakukan analisis kelayakan dari segi lingkungan.
3. Tidak melakukan analisis kelayakan dari segi legalitas.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menyajikan data pasar, teknis, dan keuangan untuk digunakan di penelitian lanjutan.
2. Menyajikan informasi kelayakan usaha untuk pertimbangan mendirikan usaha D'Farm.
3. Membantu menyediakan data bagi masyarakat yang ingin mendirikan usaha sejenis dengan peternakan D'Farm.

I.6 Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini terdiri dari 6 bab utama yang terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan
Bab ini berisikan tentang penjelasan latar belakang penelitian yang dilakukan penulis, ada pula perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat tugas akhir dan juga sistematika penulisan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka
Bab tinjauan pustaka berisikan mengenai teori-teori yang digunakan dan akan diterapkan penulis dalam membantu menemukan solusi dari permasalahan yang dijumpai dalam penelitian ini.
3. Bab III Metode Penelitian
Bab ini berisikan tentang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis.

4. Bab IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Bab ini berisikan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, dari fase pengumpulan hingga pengolahan data.

5. Bab V Analisis

Bab ini berisikan hasil dan analisis dari pengolahan data

6. Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian secara keseluruhan dan juga saran yang akan diberikan oleh penulis.